



HUBUNGAN PENERAPAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PENGobatan PADA PENDERITA HIPERTENSI DI PUSKESMAS KARANG SATRIA TAHUN 2022

Mohamad Rafli¹, Rotua Surianny Simamora²
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia^{1,2}
Email Korespondensi: raflimohamad64@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi adalah penyakit pembuluh darah. Hipertensi dikenal sebagai *Silent Killer* karena seringkali tidak menimbulkan gejala hingga menjadi lebih serius. Hipertensi ditandai dengan hasil pengukuran yang menunjukkan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg atau tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg. Salah satu cara untuk mencegah hipertensi berulang adalah dengan minum obat secara teratur. Perawat perlu memberikan pelayanan yang dapat mendukung proses penyembuhan pasien melalui komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik perawat sangatlah penting untuk memotivasi pasien menghadapi penyakit yang diderita khususnya pada penderita hipertensi yang melakukan pengobatan rutin di pelayanan kesehatan. Jika penderita hipertensi mendapatkan perlakuan yang kurang baik dalam pelayanan khususnya komunikasi perawat akan membuat penderita hipertensi tidak rutin dalam pengobatannya bahkan sampai memutuskan pengobatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria tahun 2022. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian analitik *crosssectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria tahun 2022 berjumlah 265 orang. Teknik pengambilan data dengan menggunakan jenis *simple random sampling*. Hasil Penelitian didapatkan bahwa dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh p -value (0,000) < nilai α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Simpulan penelitian bahwa ada hubungan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria tahun 2022.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik, Kepatuhan Pengobatan, Hipertensi

ABSTRACT

Hypertension is a disease of the blood vessels. Hypertension is known as the Silent Killer because it often causes no symptoms until it becomes more serious. Hypertension is characterized by measurement results showing systolic blood pressure above 140 mmHg or diastolic blood pressure above 90 mmHg. One way to prevent recurrent hypertension is to take medication regularly. Nurses need to provide services that can support the patient's healing

process through therapeutic communication. Therapeutic communication of nurses is very important to motivate patients to deal with the disease they are suffering from, especially in hypertension sufferers who do routine treatment in health services. If people with hypertension are treated poorly in services, especially nurse communication, they will make hypertension sufferers not routinely in their treatment, even to the point of deciding on their treatment. This study aims to determine the relationship between the application of nurse therapeutic communication with medication adherence in patients with hypertension at Karang Satria Health Center in 2022. The research method used is quantitative with cross-sectional analytic research. The population in this study were patients with hypertension at the Karang Satria Health Center in 2022 totaling 265 people. The data collection technique was using simple random sampling. The results showed that with a significant level of 95% or a value of 5% (0.05) the results of the Fisher's Exact Test obtained p -value (0.000) < value (0.05). This shows that H_0 is rejected. The conclusion of the study is that there is a relationship between the application of nurse therapeutic communication with medication adherence in patients with hypertension at Karang Satria Health Center in 2022.

Keywords: *Therapeutic Communication, Treatment Compliance, Hypertension*

PENDAHULUAN

Hipertensi atau Tekanan darah tinggi adalah penyakit pembuluh darah. Hipertensi dikenal sebagai *Silent Killer* karena seringkali tidak menimbulkan gejala hingga menjadi lebih serius (Sulistiyono et al., 2022). Hipertensi merupakan ancaman kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Hipertensi ditandai dengan hasil pengukuran tekanan darah yang menunjukkan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg atau tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg. Pengukuran tekanan darah dilakukan dengan menggunakan *sphygmomanometer* atau tensimeter air raksa, digital, atau aneroid yang terkalibrasi menurut standar *British Society of Hypertension* (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data terakhir Riskesdas 2018, jumlah penderita hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1%. Jawa Barat merupakan provinsi dengan prevalensi terbesar kedua setelah Kalimantan Selatan dengan prevalensi 39,6%. (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat tahun 2018, Kabupaten Bekasi memiliki prevelensi sebesar 32,76% (Riskesdas, 2018).

Pramana 2019 mengatakan bahwa insiden, kematian, dan biaya pengobatan dapat meningkat jika pasien tidak patuh dalam pengobatan (Fitriananci et al., 2022). Kepatuhan terhadap pengobatan untuk penyakit kronis telah menyita perhatian para peneliti selama beberapa dekade. Ini adalah langkah penting menuju terapi obat yang sukses dan merupakan tantangan besar bagi para profesional kesehatan. (Keperawatan et al., 2022). Menurut Palmer dan William 2007, meskipun hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan, kepatuhan terhadap pengobatan pasien hipertensi menjadi penting karena harus selalu dikelola untuk menghindari komplikasi yang berpotensi fatal (Sekunda et al., 2021).

Menurut laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat tahun 2018, proporsi kepatuhan minum obat anti hipertensi di Jawa Barat dengan rutin sebesar 55,12%, tidak rutin sebesar 32,54%, dan tidak minum obat sebesar 12,34%. Kabupaten Bekasi memiliki proporsi kepatuhan minum obat anti hipertensi dengan rutin sebesar 54,34%, tidak rutin sebesar 23,49%, dan tidak minum obat sebesar 22,17%. Alasan tidak minum obat secara rutin pada penduduk Kabupaten Bekasi

karena merasa sudah sehat dan tidak rutin berobat dengan proporsi masing-masing sebesar 54,52% dan 18,63% (Risksedas, 2018).

Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan dikenal dengan kompleksitasnya dalam hal layanan, keuangan, kinerja, dan pemasaran. Tenaga kesehatan perlu memberikan pelayanan yang dapat mendukung proses penyembuhan pasien dengan mengedepankan rasa saling percaya melalui komunikasi. Oleh karena itu, peran perawat dalam komunikasi sangatlah penting (Hidayatullah, 2020). Komunikasi sangat penting karena digunakan sebagai alat untuk melakukan proses keperawatan. Komunikasi perawat bertujuan untuk mengubah perilaku pasien untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Suryani 2006, Komunikasi dalam keperawatan disebut komunikasi terapeutik karena komunikasi ini berguna untuk pengobatan (Astuti, 2019). Hasil penelitian penerapan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap, jumlah perawat yang melakukan penerapan komunikasi terapeutik sebanyak 55 orang yang termasuk dalam kategori baik 3 perawat, cukup 50 perawat, dan kategori kurang sebanyak 2 perawat (Kristyaningsih, 2021). Komunikasi terapeutik perawat sangatlah penting untuk memotivasi pasien menghadapi penyakit yang diderita khususnya pada penderita hipertensi yang melakukan pengobatan rutin di pelayanan kesehatan. Jika penderita hipertensi mendapatkan perlakuan yang kurang baik dalam pelayanan khususnya komunikasi perawat akan membuat penderita hipertensi tidak rutin dalam pengobatannya bahkan sampai memutuskan pengobatannya.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Karang Satria jumlah estimasi penderita hipertensi di tahun 2021 berusia ≥ 15 tahun sebanyak 23.968 orang dan mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 851 orang. Data terakhir pada bulan Maret tahun 2022 jumlah kunjungan dan mendapatkan pengobatan penderita hipertensi sebanyak 265 orang. Di Puskesmas Karang Satria belum ada penelitian sebelumnya yang terkait dengan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *Observasional Analitik* dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di Puskesmas Karang Satria Kabupaten Bekasi dimulai bulan Juni-Juli 2022. Populasi dari penelitian ini yaitu penderita hipertensi di wilayah binaan Puskesmas Karang Satria tahun 2022 dan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 159 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar kuesioner. Analisa penelitian di lakukan dengan cara univariat dan bivariat uji statistik yang di gunakan adalah uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Karang Satria di dapatkan hasil :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022

No	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	43	27,0
		Perempuan	116	73,0
Total			159	100,0

2	Umur	15-25 tahun	4	2,5
		26-35 tahun	14	8,8
		36-45 tahun	61	38,4
		46-65 tahun	80	50,3
		Total	159	100,0
3	Pendidikan	SD Sederajat	82	51,6
		SMP Sederajat	18	11,3
		SMA Sederajat	53	33,3
		Perguruan Tinggi	6	3,8
		Total	159	100,0
4	Pekerjaan	Buruh	16	10,1
		Wirausaha	28	17,6
		Wiraswasta	40	25,2
		PNS	4	2,5
		IRT	66	41,5
		Pensiunan	2	1,3
		Pelajar/Mahasiswa	3	1,9
Total	159	100,0		

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Mohamad Rafli, Juni 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan dapat diketahui bahwa dari 159 responden (100%), menunjukkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 116 responden (73%). Distribusi frekuensi berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berumur 46-65 tahun sebanyak 80 responden (50,3%). Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan menunjukkan pendidikan terbanyak adalah SD sederajat dengan jumlah 82 responden (51,6%). Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan terbanyak adalah IRT dengan jumlah 66 responden (41,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
Penerapan Komunikasi Terapeutik	Baik	143	89,9
	Kurang	16	10,1
	Total	159	100,0

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Mohamad Rafli, Juni 2022

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui dari 159 responden (100%) di Puskesmas Karang Satria sebagian besar menunjukkan penerapan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori Baik dengan jumlah 143 responden (89,9%).

Tabeln3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
Kepatuhan Pengobatan	Patuh	146	91,8
	Tidak Patuh	13	8,2
	Total	159	100,0

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Mohamad Rafli, Juni 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui dari 159 responden (100%), di Puskesmas Karang Satria sebagian besar menunjukkan kepatuhan pengobatan dalam kategori Patuh dengan jumlah 146 responden (91,8%)

Tabel 4. Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022

Penerapan Komunikasi Terapeutik	Kepatuhan Pengobatan						P Value
	Tidak Patuh		Patuh		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	6	3,8	10	6,3	16	10,1	0,000
Baik	7	4,4	136	85,5	143	89,9	
Total	13	8,2	146	91,8	159	100,0	

Sumber: Hasil pengolahan data komputerisasi oleh Mohamad Rafli, Juni 2022

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 159 responden (100%) penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria yang menyatakan penerapan komunikasi terapeutik perawat baik dengan kepatuhan pengobatan patuh sebanyak 136 responden (85,5%), responden yang menyatakan penerapan komunikasi terapeutik perawat kurang dengan kepatuhan pengobatan patuh sebanyak 10 responden (6,3%), responden yang menyatakan penerapan komunikasi terapeutik perawat baik dengan kepatuhan pengobatan tidak patuh sebanyak 7 responden (4,4%), sedangkan responden yang menyatakan penerapan komunikasi terapeutik perawat kurang dengan kepatuhan pengobatan tidak patuh sebanyak 6 responden (3,8%).

PEMBAHASAN

Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Karang Satria didapatkan hasil penerapan komunikasi terapeutik perawat dalam kategori baik, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dihasilkan dari 159 responden (100%). Sebagian besar menunjukkan penerapan komunikasi terapeutik perawat baik dengan jumlah 143 responden (89,9%).

Komunikasi terapeutik adalah salah satu jenis komunikasi yang dilakukan secara sadar, mempunyai tujuan, dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan klien, dalam arti meningkatkan kualitas klien. (Sudana, 2021). Komunikasi terapeutik yang baik dapat membantu proses penyembuhan pasien, perawat mampu berkomunikasi secara terapeutik, hal ini memudahkan dalam menjalin hubungan baik dengan pasien, membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, mencegah terjadinya masalah, memberikan kepuasan dalam pelayanan keperawatan, meningkatkan citra perawat, meningkatkan kualitas pelayanan sehingga dapat meningkatkan kepuasan pasien (Suarez, 2020). Komunikasi merupakan salah satu indikator keberhasilan perawat dalam melaksanakan pelayanan profesional.

Ada empat tahapan komunikasi terapeutik yang harus dikuasai oleh perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik, yaitu fase pra-interaksi, fase interaksi, fase kerja, dan fase terminasi. Dalam hal ini fase pra interaksi merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan melakukan komunikasi terapeutik karena fase pra interaksi merupakan fase persiapan perawat sebelum bertemu dan berkomunikasi dengan pasien. Perawat perlu mengevaluasi diri tentang kemampuan mereka. Menganalisis kekuatan dan kelemahan diri, dengan analisis diri perawat

akan dapat memaksimalkan diri sehingga memiliki nilai terapeutik saat bertemu dan berkomunikasi dengan pasien (Riadi, 2020).

Penelitian ini diperkuat dengan teori (Patty et al., 2015) yang berpendapat bahwa hubungan terapeutik berarti hubungan interaksi yang memiliki sifat penyembuhan dan berbeda dengan hubungan sosial. Hubungan ini dibangun untuk kepentingan pasien. Pasien tidak boleh diremehkan, pasien yang memiliki motivasi tinggi untuk sembuh akan selalu berpikir bahwa dirinya akan segera sembuh dari penyakitnya. Dalam hal ini komunikasi terapeutik merupakan hal terpenting dalam pelayanan profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Epriyani et al., 2022) menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Tamiang Layang sebagian sudah dilaksanakan dengan baik yaitu sebanyak 37 orang (86%). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dora et al., 2019) yang mendapatkan hasil sebanyak 77 responden (86,5%) orang berkomunikasi baik. Terbentuknya komunikasi yang baik tentunya akan memberikan kepuasan kepada klien atau pasien yang sedang berobat. Dengan cara ini tentunya pasien akan tertarik untuk kembali berkunjung atau berobat ke rumah sakit dan secara tidak langsung citra rumah sakit juga akan meningkat menjadi lebih baik. Oleh karena itu perawat harus mampu belajar berkomunikasi secara efektif dengan lebih meningkatkan sikap yang baik, senyum ramah, empati yang tinggi dan perhatian.

Menurut hasil analisa peneliti yang dilakukan di Puskesmas Karang Satria bahwa sebagian besar menunjukkan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan baik. Hal ini dikarenakan perawat di Puskesmas Karang Satria selalu mengikuti kegiatan pelatihan seperti webinar terkait komunikasi terapeutik untuk menambah wawasan dalam pelayanan serta penerapan komunikasi terapeutik ini sejalan dengan visi misi Puskesmas Karang Satria yaitu memberikan pelayanan kesehatan yang ramah. Artinya, dengan adanya ini perawat mampu melakukan empat tahapan yang harus dikuasai dalam melaksanakan komunikasi terapeutik yaitu fase prainteraksi, fase interaksi, fase kerja, dan fase terminasi.

Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan pengobatan diartikan sebagai apa yang diinstruksikan dalam pengobatan harus diikuti dengan baik (Ihwatun et al., 2020). Dalam hal ini kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi sangatlah penting agar tekanan darah penderita hipertensi tetap terkontrol dengan baik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi dan mengurangi komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa sebagian besar kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria tahun 2022 dalam kategori patuh, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang dihasilkan dari 159 responden (100%) sebanyak 146 responden (91,8%) dalam kategori patuh menjalankan pengobatan hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Mala et al., 2022) menunjukkan yang patuh minum obat 55 responden (61,1%) dan 35 responden (38,9%) yang kurang patuh. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang sudah lama berobat sadar akan pentingnya kepatuhan minum obat tepat waktu. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Simposium et al., 2020) bahwa dari 105 responden yang diteliti di Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang sebagian besar kepatuhan pengobatan patuh dengan jumlah 86 responden (81,9%). Kepatuhan pengobatan tertinggi diperoleh karena tingkat perilaku pasien yang setuju dengan instruksi yang diberikan berupa terapi yang diresepkan atau menepati janji dengan dokter atau perawat.

Menurut hasil analisa peneliti yang dilakukan di Puskesmas Karang Satria bahwa kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi dalam kategori patuh dikarenakan hampir seluruh responden telah menjalankan kepatuhan pengobatan yang disarankan oleh perawat, seperti minum obat secara teratur. Selain itu, masyarakat wilayah binaan Puskesmas Karang Satria khususnya penderita hipertensi selalu mendapatkan pengetahuan terkait pengelolaan hipertensi baik itu penjelasan, pencegahan, komplikasi, maupun pengobatan hipertensi yang didapatkan pada kegiatan promosi kesehatan maupun POSBINDU PTM. Penderita hipertensi tidak hanya mendapatkan pengetahuan pada saat melakukan pengobatan di layanan kesehatan saja, sehingga sedikit kurangnya pengetahuan masyarakat wilayah binaan Puskesmas Karang Satria khususnya penderita hipertensi bertambah dan lebih patuh dalam pengobatan.

Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Pengobatan

Berdasarkan analisa statistik dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh *p-value* (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sabrina, 2015) bahwa hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikansi 5% menunjukkan komunikasi terapeutik (POR=36,8; $p < 0,001$) berhubungan dengan tingkat kepatuhan. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda menunjukkan komunikasi terapeutik ($p < 0,001$), dukungan keluarga ($p = 0,001$) dan pendapatan ($p = 0,002$) berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan terapi.

Komunikasi perawat yang dinilai adalah fase pra interaksi, fase interaksi, fase kerja, dan fase terminasi. Tahap pra interaksi meliputi menyapa pasien, menyapa pasien dengan menyebutkan namanya, dan perawat memperkenalkan diri kepada pasien. Pada fase interaksi, yang meliputi penanganan keluhan kepada pasien, perawat menjelaskan tujuan kepada pasien, dan perawat menjelaskan tindakan atau prosedur yang dilakukan. Dalam fase kerja perawat meminta persetujuan tindakan atau prosedur yang akan dilakukan, perawat menjelaskan tindakan atau prosedur yang akan dilakukan, perawat menjelaskan waktu yang diperlukan untuk prosedur atau tindakan yang akan dilakukan, perawat mempertahankan komunikasi terapeutik dengan pasien prosedur dilakukan. Pada fase terminasi, perawat menjelaskan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan setelah tindakan atau prosedur dilakukan, perawat menjelaskan kepada pasien rencana tindakan atau prosedur yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya, dan menanyakan pendapat pasien. persetujuan untuk tindakan atau prosedur yang akan dilakukan oleh perawat.

Kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi yang dinilai adalah frekuensi kelupaan dalam minum obat, kesengajaan berhenti minum obat, dan kemampuan mengendalikan diri untuk tetap minum obat.

Menurut (Paju & Dwiantoro, 2018) dalam penelitiannya, upaya untuk meningkatkan komunikasi terapeutik perawat bisa didapatkan melalui pelatihan, panduan keterampilan komunikasi yang peka terhadap budaya, program komunikasi terapeutik terencana, dan *mini workshop*. Selain itu komunikasi terapeutik juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang dimana terdapat hubungan pengetahuan komunikasi terapeutik dengan penerapan komunikasi terapeutik (Simamora et al., 2022)

Menurut analisa peneliti pada penelitian ini bahwa ada hubungan antara penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di

Puskesmas Karang Satria tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat dengan baik akan meningkatkan kepatuhan pengobatan dengan patuh. Mengingat komunikasi terapeutik perawat sangatlah penting untuk proses penyembuhan sekaligus memotivasi pasien menghadapi penyakit yang diderita khususnya pada penderita hipertensi yang melakukan pengobatan rutin di pelayanan kesehatan. Jika penderita hipertensi mendapatkan perlakuan yang kurang baik dalam pelayanan khususnya komunikasi perawat akan membuat penderita hipertensi tidak rutin dalam pengobatannya bahkan sampai memutuskan pengobatannya. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan seseorang adalah dukungan dari profesional kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu Perempuan, umur terbanyak umur 46-65 tahun, pendidikan terbanyak yaitu SMA sederajat, dan Pekerjaan terbanyak yaitu IRT. Penerapan komunikasi terapeutik perawat di Puskesmas Karang Satria tahun 2022 mayoritas melakukan penerapan komunikasi terapeutik yang baik. Kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria tahun 2022 mayoritas masuk dalam kategori patuh dalam melakukan pengobatan. Terdapat hubungan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria tahun 2022. Saran dalam penelitian ini diharapkan perawat tetap menerapkan komunikasi terapeutik dalam melaksanakan peranannya sebagai pemberi asuhan keperawatan demi terciptanya hubungan terapeutik yang baik dengan pasien, bagi responden diharapkan tetap menjalankan pengobatan dengan patuh sesuai dengan anjuran, dan responden rutin memeriksa terkait dengan hipertensi yang diderita untuk menyesuaikan pengobatan yang harus dijalankan oleh responden, serta bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat mengembangkan ruang lingkup penelitian. Mengingat penelitian ini belum menggambarkan secara spesifik terkait kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. R. (2019). Motif Perawat sebagai Profesi dan Pelaku Komunikasi Terapeutik. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 79–100. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5764>
- Dora, M. S., Ayuni, D. Q., & Asmalinda, Y. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 101. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.402>
- Epriyani, E., Setiyarini, S., & Aulawi, K. (2022). Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat Terhadap Pasien Di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Ilmu Keperawatan UGM*, 2(3), 20–26.
- Fitriananci, D., Suryani, L., & Obat, K. M. (2022). Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam. 5(1). <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.396>
- Hidayatullah, M. S. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(1), 62–73. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i1.1022>
- Ihwatun, S., Ginandjar, P., Saraswati, L. D., & Udiyono, A. (2020). *Faktor-Faktor Yang*

- Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pudakpayung Kota Semarang Tahun 2019.* 8.
- Kemkes RI. (2019). *Hipertensi Si Pembunuh Senyap.* Kementerian Kesehatan RI, 1–5. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-hipertensi-si-pembunuh-senyap.pdf>
- Keperawatan, F., Hasanuddin, U., Sains, F., Sembilanbelas, U., & Kolaka, N. (2022). *Efektifitas E-Health Berbasis Aplikasi Sosial Media Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pasien Terhadap Regimen dan Pengobatan di Kota Makassar.* 7(1), 163–175.
- Kristyaningsih, P. (2021). *Penerapan Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap.* 10(1), 57–64.
- Mala, H. A., Ratag, B. T., Sekeon, S. A. S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2022). *Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado Pendahuluan Kualitas hidup adalah sebuah alat / tolak yang digunakan untuk menilai pelayanan kesehatan ap.* 11(1), 73–79.
- Paju, W., & Dwiantoro, L. (2018). *Upaya Meningkatkan Komunikasi Efektif Perawat - Pasien.* 10(1), 28–36.
- Patty, M. F., Sari, D. K., & Pradikatama, Y. (2015). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Stres Pasien Di Ruang Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah Dr M.Haulussy Ambon.* *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 171–185. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol9.iss2.art4>
- Riadi, M. (2020). *Komunikasi Terapeutik (Pengertian, Fungsi, Karakteristik, Prinsip dan teknik.*
- Riskesdas. (2018). *Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Barat.* In *Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan.* <https://litbang.kemkes.go.id>
- Sabrina, B. (2015). *Faktor Lingkungan Sosial yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Terapi Penderita Hipertensi Primer di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang.*
- Sekunda, M. S., Tokan, P. K., & Owa, K. (2021). *Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Pengobatan bagi Penderita Hipertensi.* *Jurnal Kesehatan Primer*, 6(1), 43–51.
- Simamora, R. S., Silitonga, R. O., & Hutrianingrum, A. (2022). *Pengetahuan Komunikasi Terapeutik dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Oleh Mahasiswa Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2021.* 12(2), 94–98.
- Simposium, P., Multidisiplin, N., & Tangerang, U. M. (2020). *Dukungan Emosional Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.* *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin Sinamu*, 2, 1–10.
- Suares, A. (2020). *Pengaruh Pelatihan Komunikasi Terapeutik terhadap Kepuasan Pasien :* 11(April), 125–128.
- Sudana, A. A. (2021). *Terampilan Melakukan Komunikasi Terapeutik Dalam Setiap Tindakan Perawatan.* Multi Kreasi Satudelapan.
- Sulistiyono, E., Modjo, R., Kesehatan, F., Universitas, M., Kesehatan, F., Universitas, M., & Lapangan, P. (2022). *Literature Review : Analisis Faktor Terjadinya Hipertensi Pada Pekerja Lapangan.* 6, 1154–1159.